



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jajanan bukanlah hal yang asing bagi anak sekolah. Hampir di setiap lingkungan sekolah, dapat ditemukan pedagang kaki lima, kios, ataupun warung yang menjajakan berbagai jenis makanan, mulai dari makanan ringan seperti kue dan es hingga makanan berat seperti mie dan siomay. Para pedagang ini berjualan karena melihat adanya peluang dari kebutuhan anak sekolah untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dokter spesialis gizi klinik FKUI Dr. dr. Fiastuti Witjaksono, MSc. MS. Sp.GK., menyatakan bahwa jajanan merupakan bagian dari kebutuhan makan anak sekolah, terutama jika anak tersebut bersekolah dari pagi sampai sore, tentu dibutuhkan makanan tambahan untuk memenuhi kalornya. Tetapi, tidak semua jajanan terjamin kebersihan dan keamanannya. (kompas.com, 2013, diakses pada tanggal 27 Februari 2017).

Faktanya, berdasarkan hasil riset yang dilakukan BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), yang diberitakan melalui situs health.liputan6.com (diakses pada tanggal 27 Februari 2017), kasus keracunan pangan paling banyak terjadi di tingkat Sekolah Dasar, dibanding jenjang pendidikan lainnya, yakni mencapai lebih dari 70%. Hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya berita keracunan hingga kematian siswa SD akibat mengkonsumsi PJAS (Pangan Jajan Anak Sekolah) berbahaya yang disorot media.

Menurut psikolog anak, Veronika Redi S.Psi., pola makan anak sebenarnya dipengaruhi oleh faktor internal (anak itu sendiri), dan faktor eksternal (orang tua, guru dan teman sebaya). Pada kelas besar (tingkat 4-6 SD), guru tidak bisa lagi secara ketat memantau pola makan anak, karena tingkat pengendalian diri anak sudah semakin kuat. Orang tua yang memberikan uang jajan pun tentu memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada anaknya untuk bisa memilih jajanan dengan kualitas yang lebih baik (misalnya dari kantin), namun pilihan tetap kembali ke pribadi anak itu sendiri. Pernyataan ini memperjelas teori yang dikemukakan oleh Santrock dalam buku Masa Perkembangan Anak bahwa pada masa kanak-kanak akhir (usia 9-12 tahun) terjadi peningkatan pemahaman serta pengendalian diri. Orangtua menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak-anak mulai mengalihkan kendali, sehingga anak lebih bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka (2011, hlm. 141).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran anak SD di Jakarta akan pentingnya mengkonsumsi bekal masih rendah, yang menyebabkan anak-anak ini masih memilih untuk mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat sehingga kasus keracunan akibat PJAS tinggi. Jika hal ini dibiarkan, kasus keracunan akibat PJAS di kalangan anak SD dapat terus terjadi.

Maka dari itu, diperlukan sebuah gerakan yang dapat meningkatkan kesadaran anak agar lebih memilih untuk mengkonsumsi bekal daripada jajanan. Menurut Venus (2011, hlm. 11), sebuah gerakan persuasif yang dilakukan untuk memfokuskan pada perubahan sikap karena adanya masalah sosial yang

disebabkan oleh kebiasaan yang kurang tepat, dapat dikategorikan sebagai kampanye sosial.

Uraian di atas menjadi alasan penulis untuk membuat **Perancangan Kampanye Sosial Peningkatan Kesadaran Membawa Bekal Untuk Anak Usia 9-12 Tahun Di Jakarta**, lewat media poster, spanduk dan booklet, agar kedepannya, anak SD lebih sadar akan pentingnya membawa bekal ke sekolah, dengan begitu kasus keracunan hingga kematian karena PJAS yang berbahaya dapat berkurang, bahkan tidak ada lagi.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan kampanye sosial peningkatan kesadaran membawa bekal untuk anak usia 9-12 tahun di Jakarta?

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup pembahasan Tugas Akhir ini akan dibatasi pada:

a. Demografis

Target primer adalah anak laki-laki dan perempuan, berusia 9-12 tahun.

Rentang usia anak dipilih karena pada usia 9-12 tahun (Masa Kanak-kanak Akhir), anak sudah lebih banyak mengambil keputusan sendiri, lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya dan secara kognitif sudah mampu mengerti tata bahasa kompleks (Santrock, 2011), sudah terbiasa dengan lingkungan sekolahnya, tidak sedang mempersiapkan ujian, dan sudah bisa diterapkan dengan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif (Suci, 2009); berbahasa Indonesia dan berkewarganegaraan

Indonesia, bersekolah di Jakarta, khususnya di sekolah dasar negeri, semua agama dan ras. Kelas sosial dalam kampanye sosial ini lebih cenderung ke masyarakat menengah-menengah, karena anak pada kelas sosial ini lebih banyak bersekolah di lingkungan yang mudah ditemui PJAS tidak sehat.

Target sekunder adalah orang tua dari anak-anak tersebut, usia 25-50 tahun, berbahasa Indonesia dan berkewarganegaraan Indonesia, bersekolah di Jakarta, khususnya di sekolah dasar negeri, semua agama dan ras, dengan kelas sosial menengah-menengah.

b. Psikografis

Target utama adalah anak-anak yang terbiasa mengonsumsi jajanan, terutama jajanan yang berwarna mencolok dan memiliki rasa yang lebih kuat; memiliki sikap mau berubah, mudah dipengaruhi dan terbuka terhadap perubahan.

c. Wilayah

Kampanye sosial dilakukan di daerah Jakarta, karena berdasarkan data yang didapat dari BPOM, kasus keracunan PJAS terbanyak terjadi di Pulau Jawa, khususnya DKI Jakarta.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang dikehendaki penulis adalah untuk merancang kampanye sosial peningkatan kesadaran membawa bekal ke sekolah untuk anak usia 9-12 tahun di Jakarta sebagai solusi untuk mengurangi tingkat keracunan PJAS di kalangan anak Sekolah Dasar.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir ini bagi penulis adalah agar penulis dapat mengetahui cara merancang kampanye sosial yang tepat untuk meningkatkan kesadaran anak Sekolah Dasar akan pentingnya membawa dan mengkonsumsi bekal di sekolah sekaligus sebagai sarana untuk mendapatkan gelar sarjana desain.

Penulis berharap dengan adanya tugas akhir ini, anak-anak, khususnya siswa Sekolah Dasar semakin sadar akan pentingnya mengkonsumsi bekal. Dan bagi orang tua serta guru, agar dapat terus memotivasi anak untuk lebih sering mengkonsumsi bekal daripada jajanan, dengan begitu, kasus keracunan PJAS bisa berkurang.

Untuk universitas, tugas akhir ini dapat menjadi referensi untuk mahasiswa angkatan selanjutnya yang akan membuat kampanye sosial maupun penelitian mengenai bekal atau PJAS.

UMMN